



BULETIN
Tadris Bahasa Indonesia

Edisi 4/April 2025

PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN



Salam Redaksi!

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman, ilmu, dan kesehatan, sehingga kami diberikan kesempatan untuk dapat menerbitkan edisi terbaru Buletin Arutala April 2025. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Arutala merupakan Buletin Tadris Bahasa Indonesia sebagai tempat belajar dan eksplorasi yang mewadahi mahasiswa/i untuk terus berkembang melalui tulisan, baik sastra dan non sastra, serta wawasan kebahasaan yang jauh lebih luas dalam setiap terbitan edisinya. Melalui buletin ini kami berharap pembaca dapat lebih memahami pesan-pesan moral yang dapat diambil. Serta dapat selalu menumbuhkan rasa semangat menulis dan berpikir kritis tentang fenomena kebahasaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada edisi ke-empat kali ini, kami mengusung tema yang inspiratif dan menggugah semangat dalam dunia pendidikan. Karena, tepat pada 21 April diperingati hari Ibu kita yang sangat mulia yakni Ibu Kartini. Tentunya Kartini adalah sosok perempuan yang sangat berjasa dalam dunia perempuan dan pendidikan. Tema kali ini mengajak mahasiswa untuk menyelam lebih dalam dan peka tentang permasalahan, sejarah, atau pandangan terhadap perempuan dan pendidikan sekaligus memperingati hari Kartini. Akhir kata, kami mengucapkan selamat membaca bagi para penikmat redaksi. Kritik dan saran sangat dibutuhkan dalam pengembangan buletin ini, karena hal itu sangat membantu kami untuk menjadi lebih baik di masa yang akan datang.



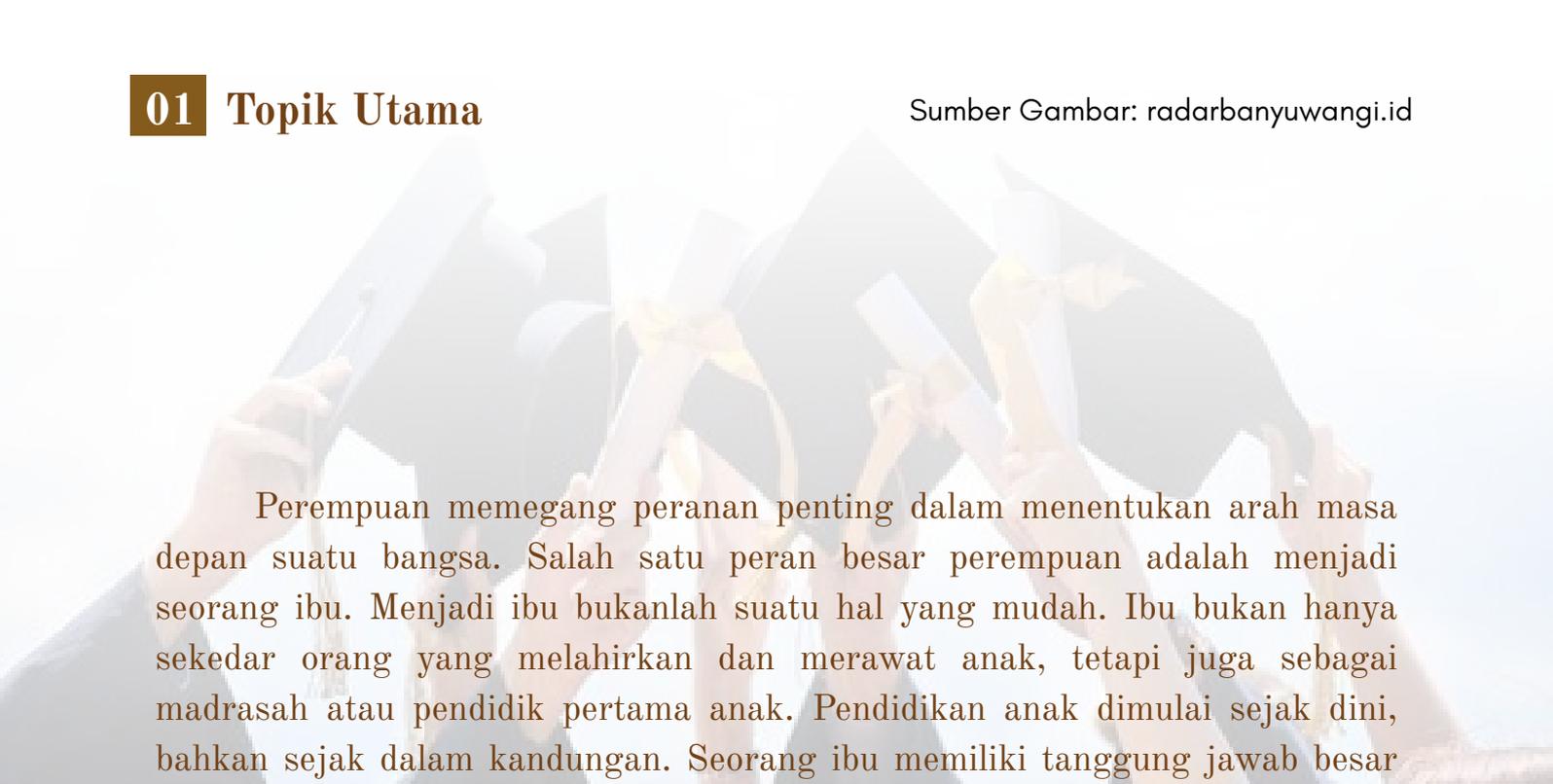
Pimpinan Redaksi : Lam Syahrizal
Sekretaris : Melina Ilma
Staf Redaksi : Farhan Farij A
Arnestya Dwi H
Staf Layouter : Devita Raikha
Ibnu Ahmad

Pendidikan Sebagai Investasi Masa depan : Menolak Stigma “Perempuan Tidak Perlu Sekolah Tinggi-Tinggi”

Oleh: Salwa Mutiara Rahayu Khairul Hysan

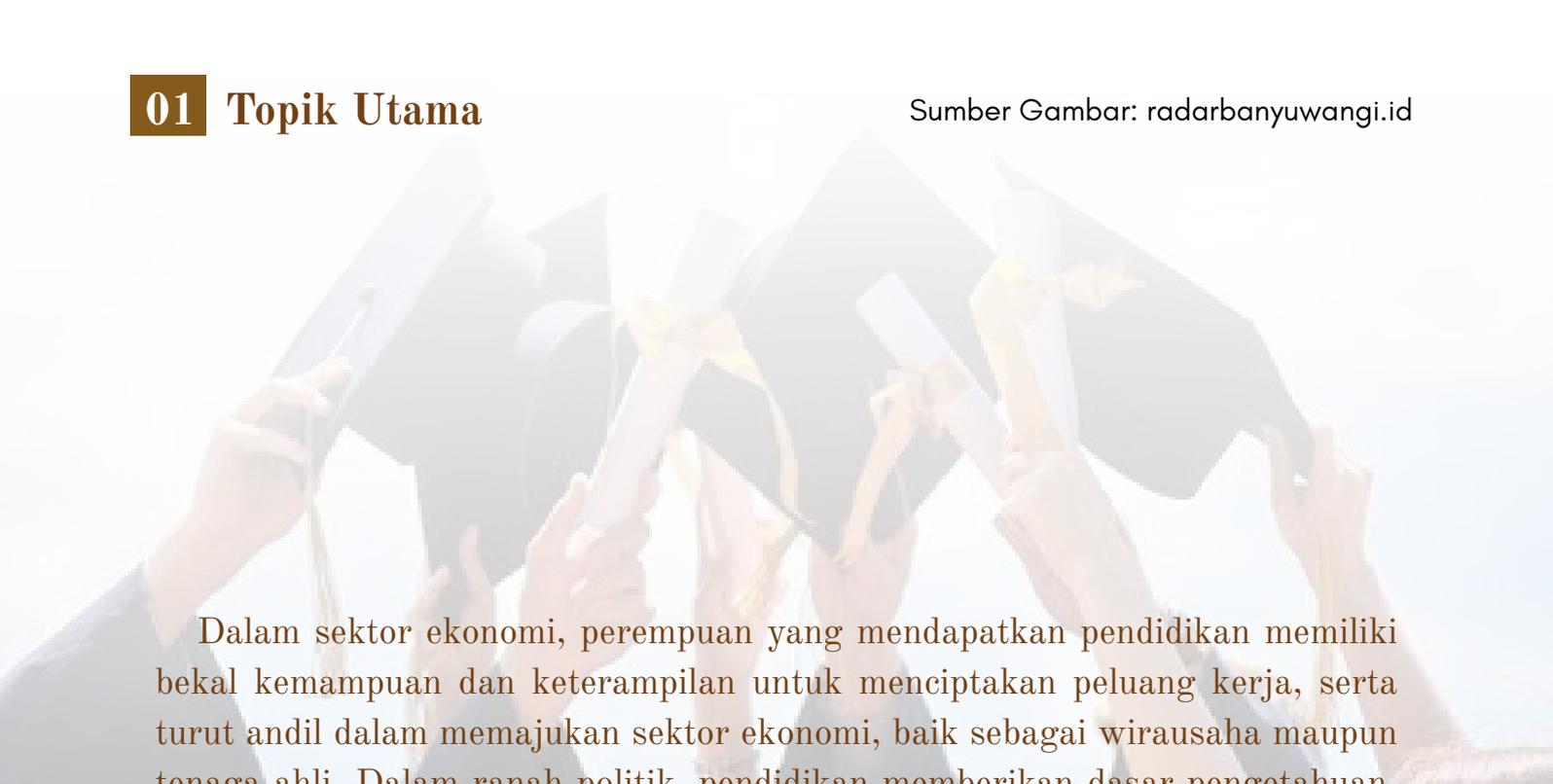
Pendidikan merupakan aspek penting dan kunci kemajuan suatu bangsa. Mengapa pendidikan adalah kunci kemajuan suatu bangsa? Karena keberhasilan suatu bangsa dilihat dari pendidikannya. Selain itu, pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi insan yang berpengetahuan, berkarakter, mengembangkan potensi dalam diri, dan banyak hal lainnya. Oleh karena itu, pendidikan yang baik dapat mencetak SDM (sumber daya manusia) yang berkualitas. Baik laki-laki maupun perempuan sama-sama membutuhkan pendidikan yang layak. Namun, sebagian masyarakat memiliki stigma bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi dengan alasan bahwa pada akhirnya, perempuan akan hanya mengurus pekerjaan rumah tangga, mengurus anak, dan kembali ke dapur. Karena stigma ini lah seolah-olah perempuan dilarang untuk berpendidikan tinggi.

Pendidikan bukan hanya sekedar mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana menjadi pribadi yang lebih baik, merealisasikan nilai-nilai moral, dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Pendidikan bukan hanya penting bagi laki-laki, tetapi pendidikan juga sama pentingnya bagi perempuan. Pendidikan bagi perempuan bukan hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri, tetapi bermanfaat juga untuk orang-orang sekitarnya dan anak-anaknya kelak. Maka, stigma “perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi” benar-benar harus dihilangkan dikarenakan ini merupakan salah satu bentuk diskriminasi bagi perempuan. Sebagai perempuan, kita harus sadar dan melek terhadap pendidikan. Jika kita tidak sadar akan pentingnya pendidikan, bagaimana kita akan mendidik generasi penerus bangsa? Oleh karena itu, perempuan harus mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang memadai.



Perempuan memegang peranan penting dalam menentukan arah masa depan suatu bangsa. Salah satu peran besar perempuan adalah menjadi seorang ibu. Menjadi ibu bukanlah suatu hal yang mudah. Ibu bukan hanya sekedar orang yang melahirkan dan merawat anak, tetapi juga sebagai madrasah atau pendidik pertama anak. Pendidikan anak dimulai sejak dini, bahkan sejak dalam kandungan. Seorang ibu memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter serta kepribadian anak-anaknya. Oleh karena itu, seorang ibu perlu memiliki pengetahuan tidak hanya dalam aspek akademik saja, tetapi juga dalam nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Dengan kasih sayang dan pembelajaran yang diberikan, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang bijak, cerdas, dan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Siapa tahu, kelak anak yang kita didik akan mengharumkan nama bangsa. Tentunya, generasi berkualitas dilahirkan dan dididik dari ibu yang cerdas.

Selain perannya sebagai ibu, perempuan juga memiliki pengaruh yang besar terhadap sektor pendidikan, sosial, ekonomi, maupun politik. Dalam sektor pendidikan, banyak perempuan yang menjadi guru dan dosen. Tentunya dengan menjadi seorang pendidik, perempuan turut mengembangkan potensi generasi muda menuju arah yang lebih baik. Dalam sektor sosial, banyak perempuan yang melakukan pengabdian atau kegiatan kemanusiaan kepada masyarakat. Melalui kegiatan seperti penyuluhan kesehatan, pendidikan non-formal, perempuan dapat mendorong terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan. Peran ini menjadikan perempuan sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan menggerakkan masyarakat menuju kehidupan yang lebih sejahtera.



Dalam sektor ekonomi, perempuan yang mendapatkan pendidikan memiliki bekal kemampuan dan keterampilan untuk menciptakan peluang kerja, serta turut andil dalam memajukan sektor ekonomi, baik sebagai wirausaha maupun tenaga ahli. Dalam ranah politik, pendidikan memberikan dasar pengetahuan, keberanian, serta pola pikir yang strategis bagi perempuan, sehingga mereka mampu menjalankan peran sebagai pemimpin yang bijaksana dan terlibat aktif dalam perumusan kebijakan publik yang berpihak pada kepentingan masyarakat. Dengan pendidikan yang baik, perempuan tidak hanya menjalankan fungsi dalam keluarga, tetapi juga menjadi kunci utama dalam mendorong kemajuan di berbagai bidang.

Jangan biarkan perjuangan dari R.A Kartini, Raden Dewi Sartika, Rohana Kudus, Cut Nyak Dhien, serta pahlawan lainnya sia-sia begitu saja. Mereka telah berjuang, mengorbankan banyak hal, dan mempertaruhkan nyawa hanya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Mereka ingin perempuan mendapatkan pendidikan, kesetaraan, dan kebebasan berpendapat. Jalan sudah terbuka lebar bagi perempuan Indonesia agar bisa mendapatkan pendidikan. Kini, tugas kita lah untuk melanjutkan perjuangan itu. Mari menjadi perempuan yang terdidik, terus berproses, berani melawan ketidakadilan, serta turut aktif membangun masyarakat yang lebih adil, berdaya, dan inklusif. Setiap langkah kecil yang kita lakukan, bisa menjadi perubahan nyata bagi masa depan bangsa.

Perempuan dan Pendidikan: Dari Emansipasi hingga Transformasi

Oleh: Siska Karlina Zuariah

“Jika kamu mendidik satu laki-laki, maka kamu hanya mendidik satu orang. Tapi jika kamu mendidik satu perempuan, kamu telah mendidik satu generasi.”

— *Kata Bijak Afrika*

Perjalanan perempuan dalam dunia pendidikan adalah kisah panjang yang berliku, penuh perjuangan dan pengorbanan. Di balik hak untuk duduk di bangku sekolah dan mengajar di depan kelas, tersimpan sejarah ketidaksetaraan yang mendarah daging sejak masa kolonial. Namun, hari ini perempuan tak hanya menjadi pelajar, tetapi juga menjadi pendidik, pemikir, dan pelopor perubahan.

Pada masa penjajahan Belanda, perempuan Indonesia sangat jarang diberi akses untuk menempuh pendidikan formal. Namun, sosok Raden Ajeng Kartini menjadi cahaya dalam gelapnya ketidakadilan itu. Ia menyuarakan pentingnya pendidikan bagi perempuan melalui surat-suratnya yang kemudian dibukukan menjadi “Habis Gelap Terbitlah Terang”. Nama-nama seperti Dewi Sartika dan Maria Walanda Maramis juga berkontribusi melalui pendirian sekolah dan gerakan sosial.

Undang-Undang Dasar 1945 menjamin hak pendidikan bagi seluruh warga negara. Perempuan mulai memasuki ranah pendidikan formal, namun tantangan budaya dan sosial masih ada. Tokoh seperti Rohana Kudus terus mendorong pentingnya literasi perempuan melalui media dan sekolah.

Perempuan kini berpartisipasi aktif di dunia pendidikan, baik sebagai pelajar maupun pendidik. Data Kemendikbudristek 2023 mencatat partisipasi perempuan di perguruan tinggi mencapai lebih dari 51%. Namun tantangan seperti akses pendidikan di daerah 3T dan kekerasan berbasis gender masih ada.

Perempuan bukan lagi objek dalam sejarah pendidikan, tetapi telah menjadi subjek perubahan. Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia memiliki peran besar dalam melanjutkan perjuangan ini, sebagai pendidik dan agen perubahan.

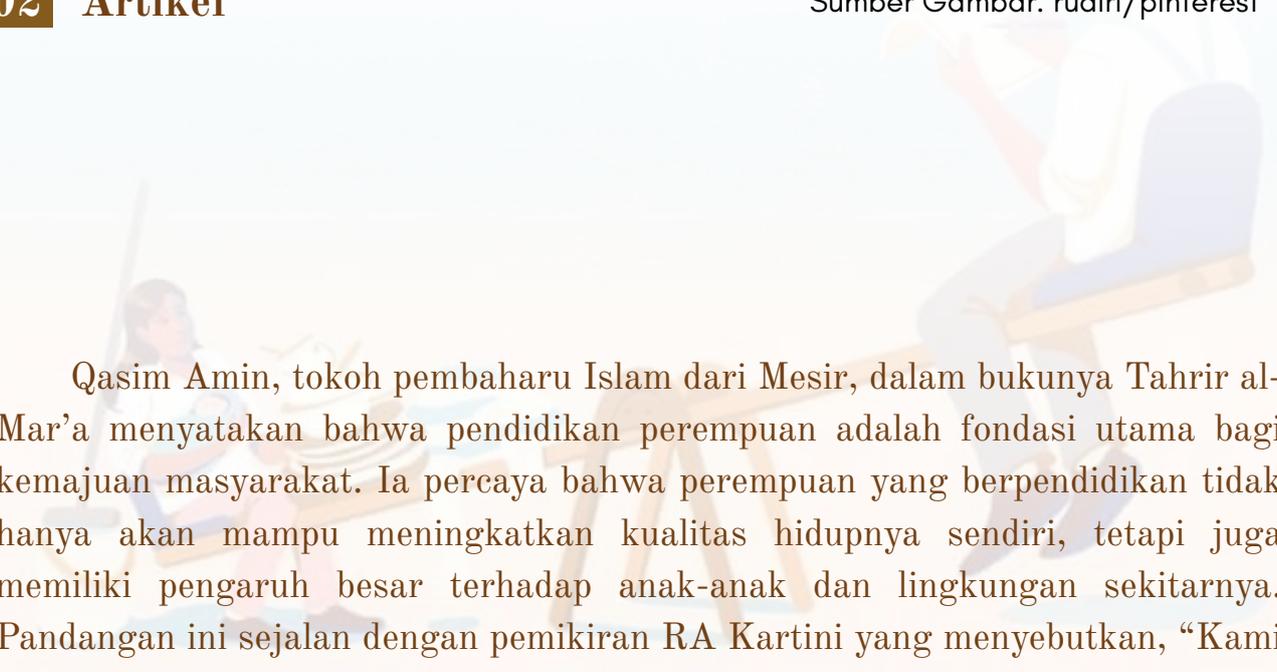
MELAWAN PATRIARKI DAN PERJUANGAN EMANSIPASI PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN

Oleh: Moch Kamil Ranata

Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan kontrol dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan. Dalam sistem ini, perempuan sering kali dianggap kurang penting, baik dalam hal kapasitas intelektual maupun peran sosial. Budaya ini secara tidak langsung menghambat akses perempuan terhadap pendidikan dan membatasi partisipasi aktif mereka dalam ranah akademik. Akibatnya, perempuan kerap kali berada pada posisi yang terpinggirkan, baik sebagai pelajar maupun sebagai pengambil keputusan dalam dunia pendidikan.

Budaya patriarki merusak hak-hak perempuan, menganggap perempuan tidak lebih tinggi derajatnya dari pada kaum laki-laki. Bahkan mendapat pendidikan pun menjadi hal yang amat sangat sulit diperoleh. Oleh karena itu, emansipasi perempuan dalam bidang pendidikan merupakan upaya penting dalam melawan struktur patriarki yang telah mengakar kuat di masyarakat.

Di banyak wilayah di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, praktik diskriminatif terhadap pendidikan perempuan masih terjadi. Laki-laki sering diprioritaskan untuk melanjutkan sekolah karena dianggap sebagai calon kepala keluarga, sementara perempuan diarahkan untuk fokus pada peran domestik seperti mengurus rumah tangga dan menjadi istri yang baik. Fenomena ini jelas menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya menjadi masalah ideologis, tetapi juga berdampak langsung pada kesejahteraan dan potensi perempuan. Dalam masyarakat seperti ini, perjuangan perempuan untuk mengakses dan menikmati pendidikan yang layak menjadi bentuk perlawanan terhadap ketimpangan yang dilembagakan secara sosial dan budaya.



Qasim Amin, tokoh pembaharu Islam dari Mesir, dalam bukunya *Tahrir al-Mar'a* menyatakan bahwa pendidikan perempuan adalah fondasi utama bagi kemajuan masyarakat. Ia percaya bahwa perempuan yang berpendidikan tidak hanya akan mampu meningkatkan kualitas hidupnya sendiri, tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap anak-anak dan lingkungan sekitarnya. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran RA Kartini yang menyebutkan, “Kami di sini memohon diusahakannya pengajaran dan pendidikan anak-anak wanita... agar wanita lebih cakap melakukan kewajibannya yang diserahkan alam... menjadi ibu, pendidik manusia yang pertama-tama.” Kutipan ini menunjukkan bahwa pendidikan perempuan bukan hanya persoalan hak, tetapi juga tentang kontribusi mereka terhadap pembangunan bangsa sejak dari dalam keluarga. Hal ini diterangkan juga oleh Mary Wollstonecraft dalam karyanya “*A Vindication of the Rights of Women*” berpendapat bahwa Perempuan memiliki kapasitas yang sama dengan laki-laki dalam hal rasionalitas dan moralitas. Ia menekankan bahwa Pendidikan yang setara adalah sebuah hal yang esensial untuk mencapai kesetaraan gender dan memungkinkan perempuan untuk berkontribusi secara penuh dalam masyarakat.

Melawan patriarki melalui pendidikan perempuan tidak hanya berarti membuka akses ke sekolah, tetapi juga menciptakan ruang yang aman, setara, dan mendukung bagi perempuan untuk berkembang. Pendidikan harus menjadi alat emansipasi yang memungkinkan perempuan berpikir kritis, mengambil keputusan, dan menentukan arah hidupnya sendiri. Emansipasi pendidikan bukan hanya tentang membebaskan perempuan dari ketertinggalan, tetapi juga tentang membebaskan seluruh masyarakat dari sistem yang tidak adil. Dalam konteks ini, perempuan yang terdidik adalah agen perubahan sejati dalam melahirkan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan beradab.



Ir. Soekarno menyuarakan pentingnya kaum perempuan bagi bangsa Indonesia, dengan karyanya “Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perdjjoangan Republik Indonesia” menegaskan, "Kaum laki-laki, marilah kita ikut memikirkan soal Perempuan ini! Dan marilah kita memikirkan soal perempuan ini bersama-sama dengan kaum perempuan!" Laki-laki seringkali merasa bijaksana dalam mengambil keputusan sedangkan kaum perempuan tidak dilibatkan dan cukup menunggu hasilnya saja. Harmoni hanya dapat tercapai jika tidak ada shaf satu diatas shaf yang lain, tetapi dua “shaf” sama derajatnya, berjajar juga bersebelahan, yang satu memperkuat yang lain.

Lensa Peradaban di Garis Katulistiwa

Oleh: Zulkarnain Nggju

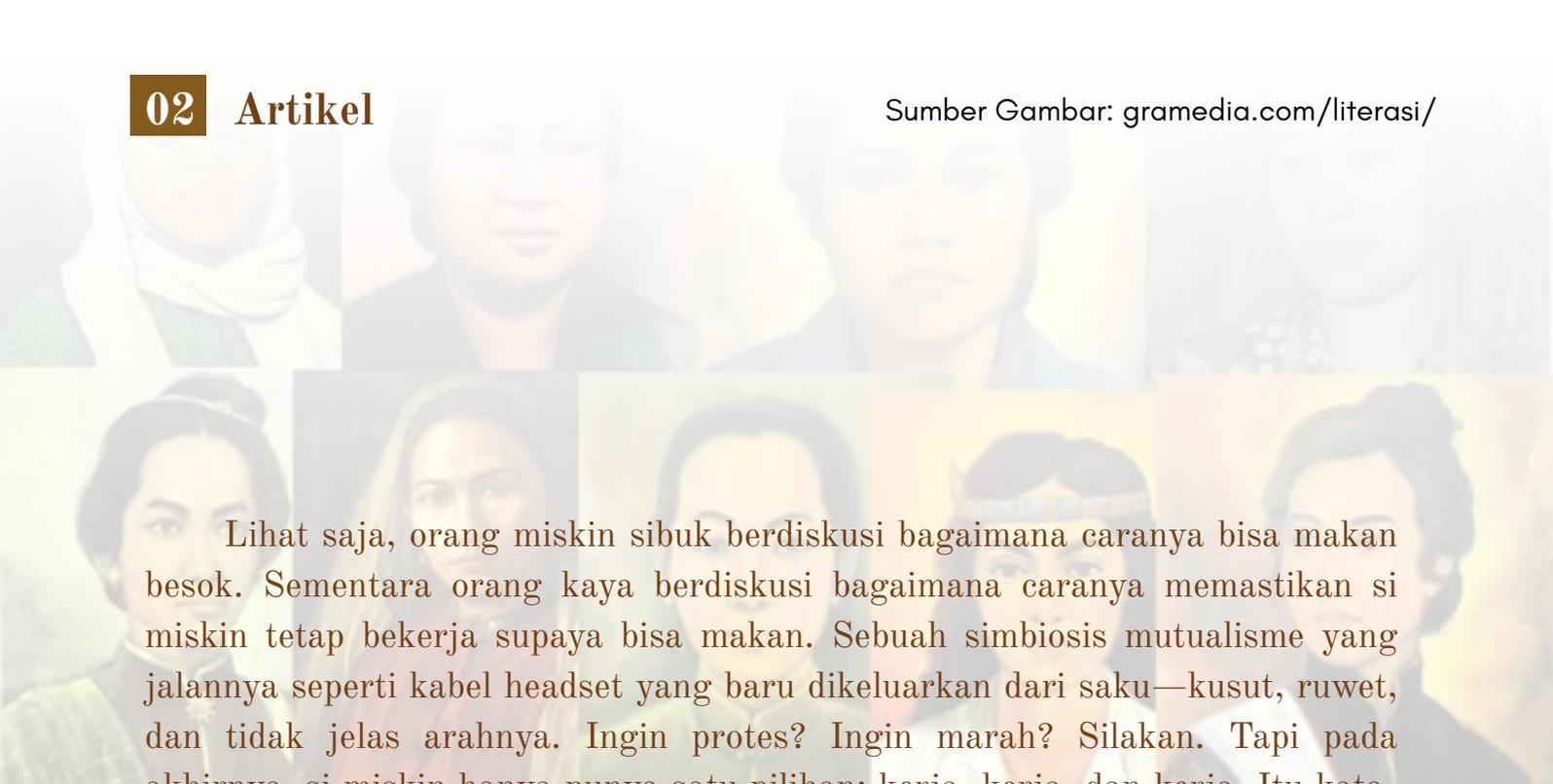
Asal: Manado

Lensa peradaban di garis khatulistiwa ini begitu elok dipandang, apalagi kalau dipandang sambil selonjoran di warung kopi. Lebih elok lagi kalau kita memandangnya dari perspektif sejarah, tentu saja yang sudah diberi bumbu penyedap secukupnya. Figur-figur yang sering dijadikan panutan? Ah, kita hanya mengenal mereka dari kulit luar yang licin dan mengkilap, seperti mangga muda yang terlalu banyak kena lilin. Sementara tulisan-tulisan norma yang disusun rapi itu? Bisa jadi hanya setelan manipulatif yang dibuat agar bisa dipakai dalam berbagai situasi.

Kelaparan, kebodohan, dan kesengsaraan adalah realitas yang diaktualisasikan dengan sangat apik, seolah-olah ini bukan tragedi, tapi seni pertunjukan. Setiap hari kita disuguhkan ilusi tentang kenyang dan pintar, diputar terus-menerus di kepala seperti lagu dangdut yang nyangkut di mode repeat.

Sementara itu, dogma agama yang membara kembali bermunculan di peradaban garis khatulistiwa bagian barat. Mungkin mereka berpikir The Golden Age Islam di masa Bani Abbasiyah bisa diulang hanya dengan modal tafsir seadanya dan referensi yang minim. Padahal, tanpa pemahaman yang utuh, cita-cita kejayaan itu lebih mirip nostalgia yang dipaksakan, seperti bapak-bapak yang tetap pakai celana cutbray meski dunia sudah berubah, dan yang lebih tragis, nilai-nilai yang dulu bersinar kini meredup, terkalahkan oleh mereka yang lebih dikuasai oleh hasrat dan jabatan.

Keadaan semakin darurat. Tetapi bagi para elite yang kognitifnya bersih, angkuh, dan membahana, semua ini hanya problematika kecil yang bisa diselesaikan dengan seminar, pidato, dan janji-janji Apakah ini pengulangan dari masa lalu? Bisa jadi. Tapi kita juga tahu, sejarah tidak selalu berulang dalam bentuk yang sama. Bisa jadi yang sekarang ini jauh lebih buruk.



Lihat saja, orang miskin sibuk berdiskusi bagaimana caranya bisa makan besok. Sementara orang kaya berdiskusi bagaimana caranya memastikan si miskin tetap bekerja supaya bisa makan. Sebuah simbiosis mutualisme yang jalannya seperti kabel headset yang baru dikeluarkan dari saku—kusut, ruwet, dan tidak jelas arahnya. Ingin protes? Ingin marah? Silakan. Tapi pada akhirnya, si miskin hanya punya satu pilihan: kerja, kerja, dan kerja. Itu kata-kata motivasi dari mereka yang menganggap Warren Buffett sebagai nabi ekonomi, tanpa sadar bahwa Buffett sendiri tidak pernah memulai kariernya dari jualan cilok di pinggir jalan.

Di sudut lain, ada yang ingin menerapkan komunisme, sementara yang lain ngotot mempertahankan kapitalisme. Ada yang berteriak soal sosialisme, tapi di sebelahnya ada yang lebih suka fasisme. Apakah semua itu hanya debat ideologi atau sekadar drama tanpa naskah yang dipentaskan dalam demokrasi yang bahkan tidak liberal? Entahlah. Mungkin ini hanya ilusi dari mereka yang makan dari rezeki judi.

Orang-orang sering berkata, "Jangan menghakimi seseorang." Tapi kalau saya tidak menghakimi, siapa lagi? Tuhan? Ayat suci saja bisa dimanipulasi kalau jabatan sedang berjalan. Lantas, bagaimana saya bisa menahan diri untuk tidak menghakimi?

Tapi sudahlah. Tulisan ini bukan kitab suci, bukan puisi, apalagi manifesto revolusi. Ini cuma keresahan dari seseorang yang mungkin sudah kerasukan syaiton koruptor.

Salam damai. Barokah always.

Langit Tak Pernah Salah

Oleh: Hanan Yunita

Pelita selalu ceria, senyum lebar yang tak pernah lepas dari wajahnya. Di sekolah, dia dikenal sebagai gadis yang selalu menghidupkan suasana. Jika ada yang kesulitan, dia akan menjadi orang pertama yang memberi bantuan. Teman-temannya sering kali memanggilnya "Pelita" karena dia dianggap sebagai sumber cahaya di tengah kegelapan.

Namun, tidak ada yang tahu bagaimana beratnya hidup yang harus ia jalani. Di rumah kontrakan sempit yang dikelilingi dinding retak, Pelita bangun pagi-pagi sekali untuk menyiapkan sarapan bagi dirinya dan ibunya. Ayahnya, yang dulu seorang buruh lepas, kini terbaring lemah akibat kecelakaan kerja yang membuatnya lumpuh. Ibunya, seorang perempuan yang penuh kasih, kini harus merawat suaminya yang sakit, tanpa bisa bekerja.

Suatu pagi, Pelita sedang menyiapkan bubur jagung untuk sarapan ketika ibunya masuk ke dapur dengan wajah letih.

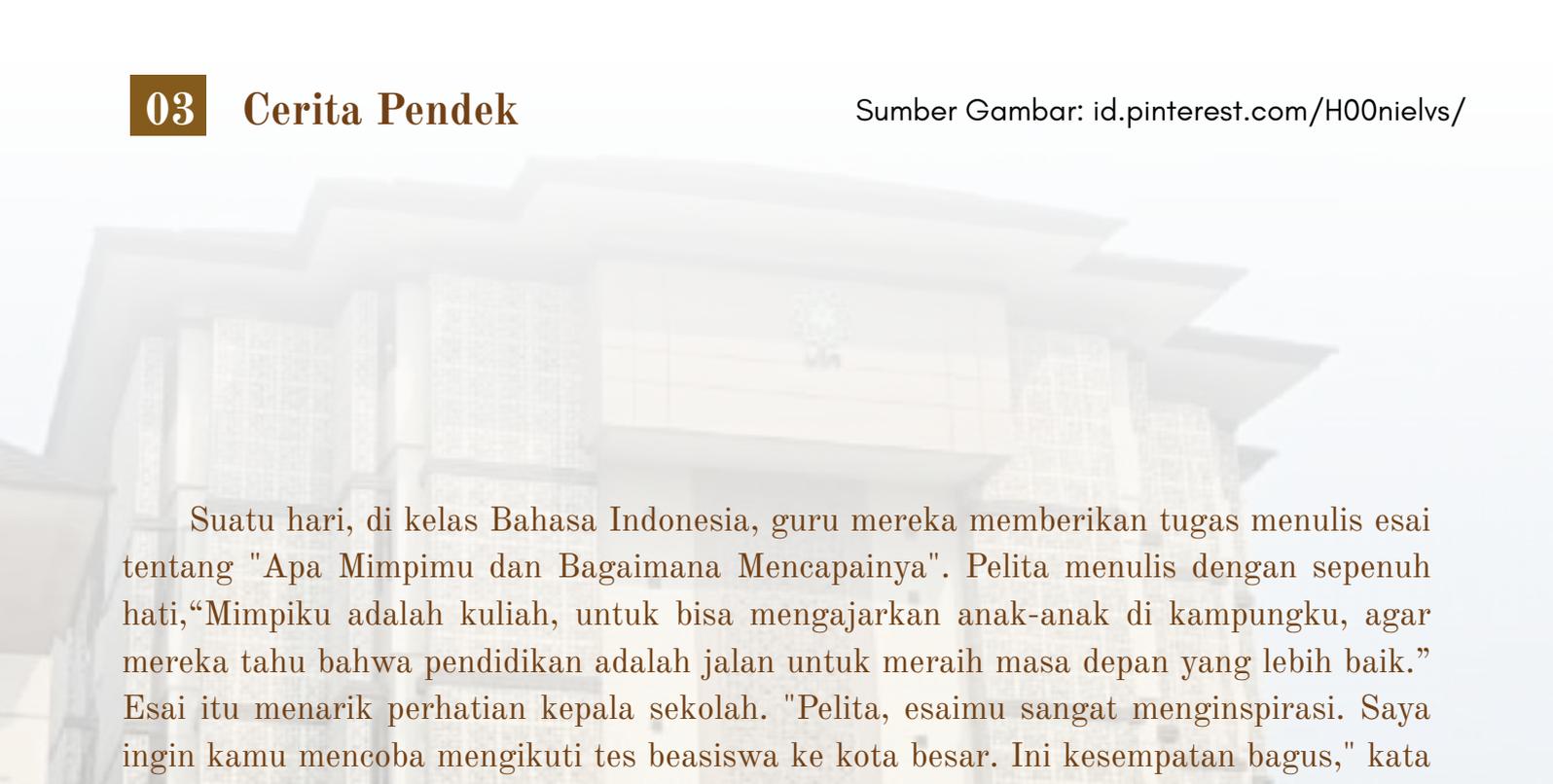
"Pelita, hati-hati dengan pekerjaan rumah. Jangan terlalu lelah,"

"Tenang, Ma. Aku masih kuat kok. Biar mamah bisa istirahat sedikit."

Ayahnya, yang terbaring di ruang tamu, mendengar suara mereka dan menggerakkan tangannya. "Pelita... jangan lupa berdo'a sama Allah untuk mimpimu," bisiknya lemah. Pelita mengangguk pelan, meskipun hatinya merasa berat. "Aku akan terus berusaha, Yah. Untuk kita semua."

Dalam hati, Pelita teringat kata-kata Arai dalam Sang Pemimpi: "Bermimpilah, karena Tuhan akan memeluk mimpi-mimpimu." Meskipun dunia penuh tantangan, ia tahu bahwa mimpi adalah jalan keluar dari segala keterbatasan.

Di sekolah, Pelita selalu berusaha menunjukkan senyumnya. Namun, ada teman-temannya yang tak begitu ramah. Ada yang memanggilnya dengan julukan "Pelita yang pelit," karena ia tak pernah meminta uang jajan dari orang tuanya, yang memang tak mampu. Mereka tertawa, tetapi Pelita hanya bisa menunduk.



Suatu hari, di kelas Bahasa Indonesia, guru mereka memberikan tugas menulis esai tentang "Apa Mimpimu dan Bagaimana Mencapainya". Pelita menulis dengan sepenuh hati, "Mimpiku adalah kuliah, untuk bisa mengajarkan anak-anak di kampungku, agar mereka tahu bahwa pendidikan adalah jalan untuk meraih masa depan yang lebih baik." Esai itu menarik perhatian kepala sekolah. "Pelita, esaimu sangat menginspirasi. Saya ingin kamu mencoba mengikuti tes beasiswa ke kota besar. Ini kesempatan bagus," kata kepala sekolah dengan senyum bangga.

Teman-temannya, terutama Rina, hanya tertawa. "Mimpinya setinggi langit banget, ya? Masa anak dari keluarga miskin bisa kuliah?" sindir Rina sambil tertawa. Pelita hanya bisa tersenyum kecut, "Mimpi itu bukan untuk dilihat, Rina. Mimpi itu untuk dikejar".

Namun, meskipun dihina, Pelita tidak pernah menyerah pada impian-impian kecilnya. Dengan tekad yang kuat, ia mempersiapkan diri untuk tes beasiswa tersebut. Ia belajar dari buku bekas, menumpang Wi-Fi di rumah tetangga, dan bahkan menjual gelang emas milik ibunya untuk biaya perjalanan ke kota besar untuk tes beasiswa.

Namun, malam sebelum ujian, Pelita mendengar kabar mengejutkan. Rina mendekatinya dengan tawaran yang tampak menggiurkan. "Pelita, aku bisa membantu kamu masuk kuliah. Aku kenal seseorang di universitas swasta yang bisa memberi jalur cepat untukmu. Semua yang kamu butuhkan adalah uang pendaftaran, dan masalah selesai," kata Rina dengan senyum penuh tipu daya.

Pelita menatap Rina dengan bingung. "Tapi... aku sudah mengikuti tes beasiswa. Aku ingin melakukannya dengan cara yang benar." Rina tertawa, "Kadang, cara yang benar itu tidak selalu yang tercepat, Pelita. Kalau kamu terus terjebak dengan prinsip, kamu akan ketinggalan."

Pelita merasa terdesak. "Aku harus kuliah... untuk ibu dan ayah. Ini kesempatan satu-satunya, kan?"

Rina mengangguk, "Ya, ini satu-satunya jalan untuk kamu."

Tanpa berpikir panjang, Pelita meminjam uang dari teman-temannya dan membayar biaya yang diminta. Namun, begitu ia tiba di kampus, ia segera sadar bahwa itu adalah penipuan. Kampus itu hanyalah sebuah universitas abal-abal yang hanya mengincar uang pendaftaran. Tidak ada kuliah, tidak ada pendidikan yang benar.

Hancur hati Pelita, merasa dikhianati oleh orang yang pernah ia anggap teman. Ia kembali pulang dengan tangan kosong, bukan hanya kehilangan uang, tetapi juga merasa bahwa impian kuliahnya sudah terkubur. Ia tidak tahu harus bagaimana.

Pada malam itu, Pelita duduk termenung di jendela rumah kontrakannya. Ia menatap langit yang gelap, tidak ada bintang yang terlihat. "Kenapa aku bisa begitu bodoh? Apa benar mimpiku tidak boleh setinggi langit" bisiknya pelan. Ibunya datang menghampiri, duduk di sampingnya.

"Pelita, jangan biarkan kegagalan ini menghentikan langkahmu. Apa yang terjadi bukan akhir dari segalanya. Kamu masih punya banyak kesempatan."

"Tapi... aku sudah berusaha, Ma. Semua usahaku sia-sia."

"Tidak ada usaha yang sia-sia, Nak. Kadang, kita harus jatuh terlebih dahulu untuk bisa bangkit lebih kuat." Pelita mengangguk, merasa sedikit tenang. Keesokan harinya, ia memutuskan untuk kembali mencoba, meskipun jalannya lebih sulit. Ia kembali menulis esai dan mengikuti tes beasiswa yang sesungguhnya, tanpa bantuan siapapun.



Beberapa minggu kemudian, hasil tes beasiswa diumumkan. Pelita membuka pengumuman dengan cemas seraya terus mengirim kata pada langit. Dan, di sana, namanya tercantum sebagai salah satu penerima beasiswa penuh untuk kuliah di kota besar. Pelita menangis terharu, bukan hanya karena ia berhasil, tetapi juga karena ia tahu, perjuangannya tidak sia-sia.

"Ya Allah, terima kasih... aku akan membuktikan bahwa aku bisa melakukannya, untuk mamah, untuk ayah, dan untuk diriku sendiri", ujarnya dengan penuh semangat.

Cahaya Harapan

Oleh: Afiyah

Perempuan bukan sekadar hiasan
Ia pelita dalam kegelapan
Ilmu digenggam jadi pegangan
Langkahnya teguh penuh harapan

Buku dibuka dengan tangan
Membaca dunia tanpa beban
Meski aral menghadang jalan
Ia tetap maju penuh keyakinan

Sekolah bukan hanya impian
Tapi hak yang jadi kenyataan
Dengan pendidikan jadi andalan
Perempuan bangkit tanpa tekanan

Mari dukung tiap perjuangan
Agar setara dalam lingkungan
Perempuan cerdas jadi tumpuan
Membangun bangsa dengan keberanian

“Perempuan yang menyulut cahaya”

Oleh: Nanda Sumi Khoirany

Di balik halaman yang sunyi,
Tercatat sejarah yang panjang.
Perempuan pernah ditulis dalam bisu,
Suaranya tenggelam dalam debu buku.

Lahirnya suara dalam sunyi itu,
Bukanlah jeritan ataupun ratapan.
Melainkan cahaya yang membara,
Dari jiwa yang tak ingin terlelap.

Langkahnya ringan namun membelah zaman,
Melawan gelap dengan pena dan harapan.
Ia bukanlah petarung bersenjata,
Melainkan cahaya dibalik kata.

Perempuan bukan sekedar bunga taman,
Tapi akar yang menguatkan tanah peradaban.
Tak sekedar diam dalam adat yang kaku,
Namun menuliskan langit pada buku-buku.

Tinta yang menetes dari jemarinya,
Lebih tajam dari pedang sang penjajah.
Pendidikan baginya bukanlah hiasan,
Tapi hak yang menghidupkan masa depan.

Bukan mahkota yang ia damba,
Melainkan hak untuk membaca.
Mari genggam pena dengan hati,
Dan ukir sejarah di lembar yang abadi.

Wahai perempuan sang lentera bangsa.
Jangan berhenti hanya karena “tidak bisa”
Kau adalah Kartini masa kini,
Penjaga ilmu, pembangun negeri.

Ainiyyah Nur Afifah Ariffin

Mahasiswa Inspiratif Program Studi Tadris Bahasa Indonesia



Bernama lengkap Ainiyyah Nur Afifah Ariffin kerap disapa Aini merupakan mahasiswi Tadris Bahasa Indonesia yang lahir pada 23 juli 2004 di Ujung Berung. Kota Bandung

Aini adalah sosok yang aktif mengikuti kegiatan baik di dalam maupun luar kampus, tak hanya itu ia juga berminat dalam dunia sastra seperti menulis puisi dan membaca puisi yang sangat menyentuh hati. Tulisannya sering ia unggah melalui akun media sosial nya, hingga mengundang banyak orang untuk mengunjungi akun media sosialnya dan membaca karya-karya tulisnya.

Perjalanan akademik Aini dimulai di SD dan SMP yang berada di salah satu Kota Bandung. Sejak duduk di bangku sekolah Aini sudah aktif mengikuti kegiatan seperti pengibar bendera dan aktif dalam bidang kesenian angklung hingga mengikuti acara Angklung Day di Gedung sate dan perlombaan-perlombaan di Universitas.

Ketika menduduki bangku SMA di kota garut Aini sudah mulai menentukan minat dan bakat nya seperti jurusan yang diminatnya yaitu ilmu sosial. Pada saat SMA ia semakin aktif mengikuti kegiatan dan pelombaan seperti mengikuti olimpiade geografi, aktif dalam organisasi jurnalistik, juga aktif menjadi dewan perwakilan kelas atau yang sering kita kenal dengan MPK.

Kini ia duduk di bangku perkuliahan UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2023 jurusan Tadris Bahasa Indonesia. Semasa berkuliah Aini aktif mengikuti organisasi luar kampus seperti menjadi Brand Ambassador (BA) organisasi kepemudaan secara online yaitu YIC Indonesia Batch 8 dan menajadi Brand Ambassador UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Pengalaman Aini menghantarkan aini menjadi sosok yang aktif, periang dan mudah bergaul serta menjadikan ia wanita yang pantang menyerah dan memperjuangkan apa yang menajadi keinginannya sampai hari ini ia juga berpesan “tidak perlu menjadi org paling hebat, tapi lakukan yang terhebat. Karena langkah yang kau jalani ini sangat berarti.” Aini juga mengajak mahasiswa lain untuk turut aktif dibidang media sosial dan mulai berkarya. “Sebagai mahasiswa Bahasa Indonesia, saya percaya bahwa kekuatan kata-kata bisa mengubah dunia. Melalui bahasa, kita membangun pemahaman, membentuk budaya, dan menyuarakan ide-ide besar. Saya bangga menjadi bagian TBI. Saya akan terus belajar menjadi versi terbaik saya. Untuk saya sendiri untuk sekitar dan tentu untuk menjadi sosok inspiratif melalui langkah yang sederhana ini. Cintailah hari ini, karena hari kemarin tak akan kembali tapi hari ini masih bisa kita siasati dan perbaiki.” Ucap Aini

Dr. Abdul Kosim, S.Pd.I.,M.Ag*Dosen Inspiratif dalam dunia Pendidikan*

Dr. Abdul Kosim, S.Pd.I.,M.Ag., Kerap di sapa Bapak Kosim, lahir di Garut pada tanggal 19 Januari 1987. Beliau bertempat tinggal di Komplek Bukit Mekar Indah Blok E No 24 RT 05 RW 21 Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Dr. Abdul Kosim menyelesaikan pendidikan formalnya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk jenjang S-1 dan S-2 dengan bidang ilmu Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Bahasa Arab, lulus pada tahun 2010 dan 2012. Pendidikan S-3 beliau diselesaikan di UNPAD Bandung dengan bidang ilmu Linguistik pada tahun 2020. Selain pendidikan formal, beliau juga menempuh pendidikan non-formal di Pondok Pesantren An-Najah Cikelepu Kulon Limbangan Garut (2000-2003), Pondok Pesantren An-Najat Sumursari Garut (2003-2006), dan Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung (2006-2007).

Pengalaman organisasi beliau meliputi berbagai jabatan penting, dimulai dari Ketua OSIS MTs dan Ketua OSIS MA. Beliau juga pernah menjadi anggota Paskibra dan Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Kab. Bandung (2006). Di tingkat universitas, beliau menjabat sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Bandung (2008) dan Sekretaris Program Pesantren Bahasa Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Bandung (2008-sekarang). Selain itu, beliau aktif dalam Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Jawa Barat sebagai Wakil Sekretaris Bahtsul Masa'il (2021-2025), Pengurus Ikatan Dosen Bahasa Arab (IMLA) Jawa Barat Bidang Kerjasama (2023-2027), dan Pengurus Ikatan Prodi Tadris Bahasa Indonesia (IPTABI) Bidang Kewirausahaan (2023-2027).

Beliau memiliki pengalaman kerja yang luas, dimulai sebagai Guru Bahasa Arab MTs. Al-Furqon Selaawi Garut (2009 – 2011) dan Dosen Luar Biasa Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2006 – 2012). Beliau juga menjadi Dosen Bahasa Arab di STAI Dr. KHEZ Muttaqien Purwakarta (2016 – sekarang), Dosen Ma'had Al-Jami'ah UIN Bandung (2018 – sekarang), Instruktur TOAFL Pusat Bahasa UIN Bandung (2018 – sekarang), dan Staf Akademik Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Bandung (2012- 2021). Selain itu, beliau juga mengajar di Pondok Pesantren Mimlam Cileunyi Bandung (2020-Sekarang), menjadi Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2021 – Sekarang), Dosen Program Pesantren Bahasa Prodi PBA UIN Bandung (2010- Sekarang), dan Dosen Universitas Terbuka Bandung (2022).

Pengalaman mengajar beliau juga mencakup Dosen Pascasarjana STAI Dr. KHEZ. Muttaqien Purwakarta (2021-2022), Dosen Bahasa Arab STAI Al-Andina Sukabumi (2023), Dosen Magister Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2023), Dosen Pondok Pesantren Magis Bandung (2023), Dosen Markaz Lughah Al-Arabiyah Bandung (2023), Editor in Chief Jurnal Kalamuna (2018 - 2023), dan Ketua Laboratorium Prodi Tadris Bahasa Indonesia UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2024).



Beilau juga menorehkan beberpa prestasi dalam bidang penelitian meliputi berbagai topik linguistik dan keagamaan, antara lain Konsep Nafs dalam Al-Qur'an (2016), Konseptualisasi Hari Kiamat dalam Al-Qur'an (2018), Problematika Penerapan Lingustik Arab dalam Memahami Bahasa Al-Qur'an (2019), Nama-Nama Pesantren di Bandung Raya: Kajian Sociolinguistik (2020), Bacaan-Bacaan dalam Shalat (Kajian Linguistik dan Nilai-Nilai Pendidikan) (2021), Gaya Bahasa Dakwah dalam Al-Qur'an (Kajian Linguistik) (2022), Urgensi Linguistik dalam Memahami Model Dakwah dalam Al-Qur'an (2023), Gaya Bahasa Prinsip Dakwah dalam Al-Qur'an Kaitannya dengan Moderasi Beragama (2023), dan Problematika Pemerolehan Bahasa Arab Pada Santri Berkepribadian Ekstrovert dan Introvert Di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif Purwakarta (2024).

Tak hanya penelitian beliau pun juga aktif dalam pengabdian kepada masyarakat dengan berbagai kegiatan seperti Pelatihan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Daarul Hikmah Purwakarta (2024), Workshop Model dan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Daarul Falah Cimenteng Subang (2024), dan Kuliah Umum tentang Sikap Bahasa bagi Pelajar di SMPN 1 Pasirjambu Ciwidey Bandung (2024). Tentunya masih banyak lagi hasil penelitian beliau selain itu, beliau juga memiliki banyak publikasi ilmiah di jurnal, diantaranya Analisis Sintaksis Penerjemahan Kitab Kuning dengan Bahasa Indonesia dalam Model Bandongan di Pondok Pesantren Salaf (2023), dan Problematika Pemerolehan Bahasa Arab Pada Santri Berkepribadian Ekstrovert dan Introvert Di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif Purwakarta (2024).

Dr. Abdul Kosim juga menulis beberapa buku, yaitu Pengantar Linguistik Arab (2018), Penguasaan Kosakata Bahasa Arab (2019), dan Al-Mufid : Bahan Ajar Ilmu Nahwu di Perguruan Tinggi (2020). Beliau juga mengikuti berbagai pelatihan, termasuk Pelatihan Pengajaran Bahasa Arab bagi Non Arab (2022), Pelatihan Learning Management System (LMS) (2022), Pelatihan Metodologi Pembuatan Fatwa (2024), Pelopor Moderasi beragama (2024), Pelatihan Kompetensi Dosen Pemula (2024), dan Pengenalan Nilai dan Etika pada Intansi Pemerintah (2024).

Tentunya sebagai dosen beliau telah menorehkan prestasi yang cukup banyak hingga penghantarkan beliau menjadi sosok yang inspiratif dalam dunia Pendidikan. Terutama bagi mahasiswa/I Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, beliau merupakan dosen yang kerap menjad contoh teladan dan aktif tak hanya aktif dalam prestasi akademi beliau juga aktif dalam organisasi baik di luar maupun di dalam kampus.